

## Tradisi *Bubur Suro* di Masa Pandemi: Prosesi dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Nagarawangi

Muhamad Rosadi<sup>1</sup>, Titi Mumfangati<sup>2</sup>, Titih Nursugiharti<sup>3</sup>  
[muhamadrosadi40@gmail.com](mailto:muhamadrosadi40@gmail.com)<sup>1</sup>

Pusat Riset Manuskrip, Literatur dan Tradisi Lisan (PR MLTL) BRIN

**Abstrak.** Tradisi *bubur suro* adalah tradisi membuat *bubur* setiap tanggal 10 bulan Muharam atau biasa disebut juga dengan Suro dalam rangka mengungkapkan rasa syukur sekaligus memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjalani kehidupan di tahun berikutnya. *Folklor* mengenai asal usul tradisi *Bubur suro* yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa pada masa lampau masyarakat Rancakalong pernah mengalami masa paceklik yang panjang yang menyebabkan masyarakat kelaparan karena tidak mempunyai bahan makanan. Kemudian tokoh masyarakat pada waktu itu berinisiatif untuk *ngabubur* agar semua warga dapat mencicipi makanan. Selain itu, *ngabubur* juga dimaksudkan agar lahan pertanian mereka kembali menjadi subur. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *Bubur suro* dilakukan masyarakat Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong, kemudian mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *bubur suro* bagi masyarakat Rancakalong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan folklor. Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur, wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian didapatkan simpulan bahwa tradisi *bubur suro* telah diwarisi selama turun temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini memuat nilai keagamaan yang sangat penting yaitu, silaturahmi, solidaritas, dan gotong royong.

**Kata kunci:** Tradisi Bubur suro. Prosesi, Makna

**Abstract.** *The Bubur suro tradition is the tradition of making porridge every 10th of the month of Muharram or commonly referred to as Suro in order to express gratitude and at the same time ask God for safety and welfare in living life in the next year. Folklore regarding the origin of the Bubur suro tradition that developed in the community states that in the past the Rancakalong people had experienced a long famine that caused the people to starve because they did not have food. Then the community leaders at that time took the initiative to take a nap so that all residents could taste the food. In addition, ngabubur is also intended to make their agricultural land fertile again. The purpose of this study is to explain how the Bubur suro tradition procession is carried out by the Nagarawangi Village community, Rancakalong Subdistrict, then find out the meaning contained in the Bubur suro tradition for the Rancakalong community. This type of research is descriptive qualitative with a folkloric approach method. Data collection uses literature study, interview and observation methods. From the results of the research, it was concluded that the bubur suro tradition has been inherited for generations and is still maintained today. This tradition contains very important religious values, such as silaturahmi, solidarity, and mutual cooperation.*

**Keywords:** *Bubur suro Tradition, Procession, Meaning.*

## 1 Pendahuluan

Penelitian ini memilih Sumedang sebagai salah satu *locus* penelitian didasari pertimbangan bahwa Sumedang merupakan Pusat Budaya Sunda. Pengakuan ini didukung dengan terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No.1 Tahun 2020 yang ditetapkan oleh Bupati Sumedang mengenai Sumedang *Puseur Budaya Sunda* (SPBS).

Secara etimologi, kata Sumedang terdiri dari dua suku kata, *su* yang artinya bagus dan *medang* yang artinya luas (Lasmiyati, 2014: 224). Dalam perjalanan sejarahnya, Sumedang pernah menjadi sebuah kerajaan dengan nama Sumedang Larang. Diperkirakan pada akhir abad ke-16 masehi telah berdiri sebuah kerajaan dengan nama Sumedang Larang yang melanjutkan Kerajaan Sunda Pajajaran yang telah hancur (Thresnawaty, 2011: 154).

Sebagai wilayah bekas kerajaan, tentunya Sumedang mewarisi kekayaan khazanah budaya yang pernah berkembang pada masanya. Selain itu, mayoritas penduduk Sumedang adalah masyarakat agraris yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya dari hasil pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, potensi budaya yang dimilikinya tentu saja berkaitan erat dengan kelestarian dan keseimbangan alam.

Studi awal yang penulis lakukan pada pertengahan Agustus 2020 menemukan bahwa khazanah budaya yang tumbuh dan hidup di Sumedang hingga saat ini sangat beragam, beberapa di antaranya yaitu: *ngalaksa*, *ngarot*, *ngaruwat pusaka*, *ngaruwat jagad*, *upacara mapag jaro*, *upacara demang cipaku*, *bubur suro*, dan lain sebagainya.

Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang menyebutkan ada beberapa tradisi khas Sumedang yang telah masuk dalam daftar agenda budaya tahunan seperti *ngalaksa*. Namun, untuk tahun 2020 ini dikarenakan merebaknya wabah pandemi korona maka perayaan tradisi *ngalaksa* dibatalkan.

Tradisi *ngalaksa* adalah tradisi membuat *laksa*, yaitu makanan sejenis lontong yang dibungkus dengan daun congkok (Aliyudin, 2020:262). *Ngalaksa* biasanya dilaksanakan antara akhir bulan Juni hingga awal bulan Juli di Kecamatan Rancakalong. Selain *ngalaksa*, tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Rancakalong secara turun temurun hingga lebih dari satu generasi adalah tradisi *bubur suro*.

Menurut penuturan abah Oma Sutisna, *Saehu* (ketua) rurukan Cijere yang kini berusia 69 tahun, tradisi *bubur suro* adalah tradisi membuat *bubur* setiap tanggal 10 bulan Muharam atau biasa disebut juga dengan *Suro* dalam rangka mengungkapkan rasa syukur sekaligus memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjalani kehidupan di tahun berikutnya.

Folklor mengenai asal usul tradisi *bubur suro* yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa pada masa lampau masyarakat Rancakalong pernah mengalami masa paceklik yang panjang yang menyebabkan masyarakat kelaparan karena tidak mempunyai bahan makanan. Kemudian tokoh masyarakat pada waktu itu berinisiatif untuk *ngabubur* agar semua warga dapat mencicipi makanan. Selain itu, *ngabubur* juga dimaksudkan agar lahan pertanian mereka kembali menjadi subur (wawancara dengan abah Oma, 30 Agustus 2020).

Tradisi *bubur suro* yang pelaksanaannya tahun ini bertepatan dengan merebaknya wabah pandemi telah berlangsung selama beberapa generasi. Menurut catatan abah Oma, setidaknya ada 6 generasi yang pernah memandu pelaksanaan tradisib*Bubur suro* yaitu Sukriya, Wiranta Kusuma, Suhanah, Uliya Ulya, Aki Wiranta dan Eyang Hawi.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *bubur suro* dilakukan masyarakat Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong, kemudian apa makna yang terkandung dalam tradisi *bubur suro* bagi masyarakat Rancakalong.

Sebagai tradisi yang erat kaitannya dengan hasil pertanian, tentunya tradisi ini juga memuat kearifan lokal terhadap sumber daya alam. Hasil kajian yang dilakukan Julaeha dkk (2019: 499) menunjukkan bahwa tradisi *bubur suro* di Rancakalong ini mempunyai kearifan ekologis yaitu melimpahnya sumber daya alam yang disebut *sarebu rupa* dalam prosesi *ngabubur* harus disyukuri sebagai anugrah dan karunia dari Yang Maha Kuasa.

Posisi kajian yang penulis lakukan adalah melengkapi hasil kajian yang sudah dilakukan dan difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi *bubur suro* dan mengungkap maknanya bagi masyarakat pelaku tradisi ini.

## 2 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan folklor. Sebagaimana disarankan Danandjaja (2015) bahwa dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan, bisa digunakan 'pendekatan folklor.' Sebagaimana diketahui, kata 'folklor' itu berasal dari kata bahasa Inggris '*folklore*,' yang terdiri dari dua kata, yakni 'folk' (kolektivitas masyarakat) dan 'lore' (tradisi; sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun). Jadi, folklor terdiri dari dua unsur: masyarakat dan tradisi di dalam masyarakat tersebut. Dengan begitu, dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan, ada dua unsur yang harus ditelaah, yakni masyarakat dan kebudayaannya di satu sisi serta tradisinya yang diwariskan secara lisan. Dengan mempertimbangan pengertian dan dua unsur pembentuk di atas, Danandjaja (2015: 67) membedakan pendekatan ahli folklor modern dengan *literary folklorist* (ahli folklor yang dikembangkan ahli kesusastraan, ahli filologi dan ahli folklor humanis), yang mana ahli folklor modern mengembangkan pendekatan interdisipliner, yang bukan hanya mengumpulkan "*lore-nya*" (tradisi lisannya) saja, melainkan juga segala keterangan mengenai latar belakang tradisi itu, yang bersifat sosial, kebudayaan maupun psikologi dari "*folk-nya*" (kolektifnya).

Teknik atau cara yang dipergunakan untuk pengumpulan data penelitian di lapangan sebagaimana yang disarankan Danandjaja (1997: 195-200), diawali dengan pengumpulan data-data kepustakaan, wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan bisa terarah dan tidak terarah. Pada tahap pertama, wawancara dilakukan tidak terarah, dilakukan secara santai dengan memberikan kesempatan kepada informan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara ini penting pada tahap pertama penelitian karena sering kali para informan memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga, yang tidak akan dapat diketahui jika dilakukan dengan cara wawancara terarah.

Cara kedua adalah dengan observasi atau pengamatan. Pengamatan ini digunakan untuk melihat suatu kejadian (teater rakyat, pembacaan hikayat, permainan rakyat atau ritual rakyat), dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang dilihat. Hal-hal yang diamati adalah (1) lingkungan fisik suatu bentuk tradisi lisan yang dipertunjukkan; (2) lingkungan sosial suatu bentuk tradisi lisan yang dipertunjukkan; (3) interaksi para peserta suatu pertunjukkan bentuk tradisi lisan; (4) pertunjukkan bentuk tradisi lisan itu sendiri; (5) masa atau waktu pertunjukkan bentuk tradisi lisan tersebut.

Penelitian tradisi *bubur suro* ini dilakukan mulai pertengahan Agustus hingga pertengahan September tahun 2020. Subjek penelitiannya adalah masyarakat adat Kampung Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang dengan informan ketua Rurukan, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran umum lokasi

Desa Nagrawangi merupakan salah satu dari 10 desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rancakalong. Adapun kesembilan desa lainnya, yaitu: Cibunar, Pangadegan, Cibungur, Sukahayu, Sukamaju, Pamekaran, Rancakalong, Pasirbiru, Sukasirnarasa. Menurut data Biro Pusat Statistik Kabupaten Sumedang Tahun 2020, Desa Nagrawangi merupakan desa yang berada di wilayah dataran yang mempunyai luas lahan sebesar 4,36 Km<sup>2</sup>.

Adapun jumlah penduduk yang mendiami Desa Nagrawangi mencapai 5.685 dengan perincian laki-laki sebanyak 2847 sedangkan perempuan sebanyak 2838. Lokasi Desa Nagrawangi berjarak sekitar 17 Km dari pusat Kota Sumedang dan perjalanan menuju lokasi dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit.

Dari 10 desa yang masuk Kecamatan Rancakalong, hanya ada 5 desa yang mempunyai rurukan yang biasanya mengadakan tradisi *bubur suro*. Kelima desa tersebut adalah Nagrawangi, Rancakalong, Cibunar, Pamekaran dan Pasirbiru, Suhaenah (2014: 17) mengungkapkan bahwa *rurukan* merupakan sebuah bentuk manajemen tradisi khas masyarakat petani di Rancakalong Sumedang yang sangat berperan dalam memandu jalannya rangkaian tradisi seperti *ngalaksa* dan *bubur suro*. Ia menambahkan, rurukan berkaitan erat dengan pola pikir masyarakat petani dalam memuliakan padi dengan konsep *mupusti damelan gusti* (memelihara ciptaan Tuhan).

Bagi masyarakat peladang atau budaya huma, padi merupakan makanan pokok yang menjadi sumber hidup dan kehidupan serta bermakna sakral. Padi dianggap sebagai perwujudan *emanasi* benih rama dan *emanasi* Nyi Pohaci (Sumardjo, 2003: 305).

#### 3.2. Prosesi tradisi *bubur suro*

Menurut abah Oma Sutisna, selaku saehu rurukan Cijere, tradisi *bubur suro* yang diadakan setiap tanggal 10 Muharam selain bertujuan agar lahan pertanian menjadi subur juga sebagai bentuk pengamalan ajaran warisan para *karuhun* (leluhur) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dengan meneladani ajaran nabi Nuh ketika selamat dari banjir bah.

Kisah mengenai Nabi Nuh yang selamat dari banjir bah dan memerintahkan pengikutnya untuk memasak semua perbekalan yang dibawa pengikutnya dapat kita baca dalam kitab *Nihayatuz-Zain Fi Irsyadin Muhtadi'in* karya as-syekh Imam Nawawi Banten, hal 191.<sup>1</sup>

Secara umum, rangkaian prosesi tradisi *bubur suro* dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan sebelum melaksanakan tradisi ini, abah Oma selaku saehu rurukan Cijere mengabarkan terlebih dahulu kepada seluruh warga. Kemudian para warga secara sukarela memberikan bantuan dan sumbangan berupa barang atau uang sebagai bentuk partisipasi.

Setiap sumbangan yang diberikan warga dicatat dan dikumpulkan di rumah abah Oma. Sehari sebelum pelaksanaan, yaitu tanggal 9 Muharram sekitar pukul 13.00 dilakukan prosesi

---

<sup>1</sup> Di kisahkan ketika perahu Nabi Nuh terdampar (di atas gunung Zud) di hari 'Asyuro'. Beliau memerintahkan orang-orang yang berada di perahu untuk mengumpulkan apa yang tersisa dari perbekalan : "Mari, kumpulkan sisa-sisa bekal kalian!"

Lalu ada yang membawa kacang faul/kacang kapri. Ada yang membawa kedelai, beras, jagung, dan gandum. Lalu Nabi Nuh AS berkata "Masak semuanya! Kalian telah dianugerahi keselamatan oleh Allah SWT".

*ngelungsurkeun* (mengeluarkan) peralatan seperti dupa untuk bakar kemenyan, sesajen, dan bahan makanan pokok yang akan digunakan keesokan harinya.

Prosesi *ngelungsurkeun* dilakukan oleh beberapa orang yang bertugas membantu abah Oma untuk mengeluarkan peralatan dan bahan pokok yang disimpan dalam sebuah kamar. Prosesi ini diiringi alunan musik khas Sunda tarawangsa yang dianggap sakral. Seni tarawangsa dimainkan oleh dua orang nayaga (pemain musik) mang Abun memainkan alat musik jenteng/rebab dan mang Asep memainkan alat musik kacapi.

Suasana sakral tergambar dalam prosesi *ngelungsurkeun* ini dengan aroma asap kemenyan yang dibakar dan memenuhi penjuru ruangan. Selain sakral, suasana haru juga tergambar ketika abah Oma membacakan doa *tawasul* sekaligus memohon ijin dari para leluhur untuk memulai pelaksanaan tradisi *bubur suro*.

Setelah doa *tawasul* selesai dipanjatkan abah Oma, kemudian dilanjutkan dengan penampilan seorang penari diiringi alunan musik seni tarawangsa. Tarawangsa merupakan seni buhun khas sunda yang dimaknai oleh warga setempat sebagai upaya *narawang nu maha kuasa* (mendekat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa). Prosesi *ngelungsurkeun* ini memakan waktu kurang lebih sekitar satu jam.



**Gambar 1.** Aneka bahan makanan hasil sumbangan warga

Pada malam hari sekitar pukul 20.00 abah Oma membacakan nama-nama warga yang ikut berpartisipasi menyumbangkan uang dan bahan-bahan pokok dan dilanjutkan dengan sajian tarian diiringi alunan musik tarawangsa yang berlangsung hingga dini hari.

Keesokan paginya sekitar pukul 07.00, abah Oma, mulai mengarahkan para warga membantu menyiapkan bahan-bahan pokok untuk memulai pelaksanaan tradisi *bubur suro*. Sebagian ibu-ibu mulai mencuci beras yang dilakukan dengan cara membawa bakul beras sambil diayun-ayun.



**Gambar 2.** Prosesi mengayun beras sebelum dicuci dan dimasukkan ke dalam wajan

Setelah beras selesai dicuci, kemudian dimasukkan ke dalam wajan. Ada sembilan wajan yang digunakan untuk memasak bubur. Masing-masing wajan berisi sekitar 6 liter beras. Lalu secara berurutan mulai dimasukkan bahan makanan lainnya seperti, minyak goreng, telur, *pupucukan*, kelapa parut, pisang, labu, pepaya, talas, ubi kayu, air tebu, buah baligo, kecap, labu, dan sirup.

Keanekaragaman bahan makanan yang akan dimasak menjadi bubur menurut penjelasan abah Oma Sutisna dalam rangka menjalankan ajaran *sarebu rupa*. Ajaran *sarebu rupa* dimaksudkan agar bahan makanan pokok yang dijadikan bahan membuat bubur harus beragam. Terakhir, bahan makanan yang telah disatukan dalam wajan ditutup dengan buah pisang yang disebut sebagai *cawu sewu*.

Buah pisang yang disebut dengan *cawu sewu* merupakan simbol dan perlambang yang menunjukkan bahwa bahan-bahan makanan telah lengkap mencapai *sarebu rupa*.

Setelah semua bahan makanan masuk ke dalam 9 buah wajan, maka dilakukan pembacaan doa asyura terlebih dahulu yang dibacakan oleh abah Usen Suheri yang menjadi juru baca doa. Pembacaan doa asyura disertai dengan prosesi bakar kemenyan. Adapun teks doa asyura yang dibaca berbunyi: "*Allahumma yâ Qâbila taubata Âdama, yauma âsyura, wa yâ Râfi'a Idris ilas samâi yauma âsyura, wa yâ ghâfiradz dzanba Dâuda yauma âsyura, wan najâta Ibrahim yauma âsyura, wa yâ jâmi'a syamli Ya'qub biYûsufa yauma âsyura, wa yâ kâsyifa dhurra Ayyuba yauma âsyura, wa yâ sâmi'ad da'wata Musa wa Harun yauma âsyura, wa yâ râfia Isa ibni*

*Maryam ilas samâi yauma âsyura, wa yâ nâshira Muhammadin Shallallahu ‘alaihi wa sallama yauma âsyura, wa yâ qâthilal Hasani wal Husaini yauma âsyura, wa yâ khâliqal Jannati wan nâri yauma âsyura, wa yâ khâliqal ‘arsy wal kursi wal lauhi wal qalami was samawati wal ardhi yauma âsyura, wa yâ khâliqal Jibrîl wal Mikail wa Isrâfil wa Izrâil yauma âsyura, aqdhinal hâjat yâ waliyyal hasanât wa yâ râfiâs sayyiati bihurmati yauma âsyura, Ya Hayyu Ya Qayyum Ya Dzal Jalali wal Ikram, wa Yâ Mâlika Yaumiddin birahmatika Yâ arhamar râhimin Subhâna Rabbika Rabbil Izzati ‘amma yashifun wa salâmun ‘alal mursalîna wal hamdu lillâhi rabbil ‘alamîna. Al-fâtihah. Allahummad fa’ ‘annal Gholâ wal bala’ wal waba’ wal fakhsya’ wal munkar wal bagya was suyûfal mukhtalifata wasy syadâida wal mihana mâ dzahara minhâ wa mâ bathana min baladina hâdza khâsshah wa min buldânîl Muslimin ‘âmmatan innaka ‘ala kulli syai’in qâdîrun birahmatika yâ arhamar râhimîn.’*



**Gambar 3.** Suasana pembacaan doa asyura dengan kepulan asap kemenyan

Selanjutnya wajan yang telah berisi beragam bahan makanan dan dibacakan doa tersebut dibawa secara bergotong royong ke tungku yang telah disiapkan. Proses memasak dan mengaduk wajan membutuhkan waktu sekitar 5 jam. Jumlah wajan yang digunakan pada awalnya 9 buah kemudian bertambah 5 buah menjadi 14 buah wajan ketika proses memasak bubur.



**Gambar 4.** Proses memasak *bubur suro*

Setelah semua bahan makanan pokok yang diolah telah matang merata menjadi bubur lalu diangkat untuk dibungkus dengan daun pisang. Lalu setelah semua bubur selesai dibungkus rapi maka siap dibagikan kepada warga sesuai dengan besaran sumbangannya.



**Gambar 5.** Tampilan *bubur suro* yang sudah matang





**Gambar 6.** Tahap pembungkusan *bubur suro* dengan daun pisang



**Gambar 7.** Tampilan *.Bubur suro* yang siap dibagikan

Rangkaian akhir dari tradisi *bubur suro* setelah diawali dengan *ngelungsurkeun* bahan makanan pokok dan peralatan doa seperti keris dan dupa kemenyan, adalah dengan prosesi *ngineubkeun*. Prosesi *ngineubkeun* (mengembalikan dan menyimpan) kembali peralatan yang telah digunakan dilakukan oleh beberapa warga terutama ibu-ibu.

### 3.3. Makna tradisi *bubur suro*

Bagi masyarakat Cijere, tradisi *bubur suro* yang dilaksanakan secara kontinyu setiap tahun mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas dan kebersamaan sesama warga nampak jelas tergambar dalam tradisi yang bersifat kolektif ini. Situasi guyub rukun ini tentunya menciptakan harmonisnya relasi di antara warga sekaligus menekan munculnya ketegangan sosial di masyarakat.

Abah Oma Sutisna menguraikan bahwa ragam jenis bahan makanan yang disebut dengan istilah *sarebu rupa* yang akan dijadikan *bubur* melambangkan adanya persatuan dari seluruh warga tanpa memandang latar status sosial. Oleh karena itu, masyarakat memandang tradisi ini penting sekali untuk dijaga keberlangsungannya.

Tradisi *bubur suro* juga mengajarkan kepada khalayak luar mengenai identitas kelompok dalam menghadapi pengaruh buruk yang datang dari luar. Selain itu, tradisi ini juga

mengajarkan kepada generasi penerus bagaimana upaya leluhur dalam mengatasi kelangkaan pangan. Hal ini tentu sangat relevan dengan situasi saat ini di masa merebaknya wabah pandemi.

Interaksi sesama warga terjadi selama prosesi ini berlangsung, misalnya, ketika menyiapkan peralatan memasak, mengupas buah-buahan, mencuci beras, memasak dan mengolah bubur, serta membungkus dengan daun pisang. Warga juga dapat ikut serta menari mengikuti alunan musik sunda buhun tarawangsa.

Tradisi *bubur suro* ini sangat bermakna bagi masyarakat setempat karena menggambarkan bagaimana para leluhur mewariskan pengetahuan lokal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehingga generasi saat ini akan merasa bersalah bila tidak menjalankan tradisi ini.

## 4 Simpulan

Dari hasil uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *bubur suro* di Kampung Cijere, Desa Nagrawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini mempunyai kandungan nilai-nilai keagamaan yang sangat penting yaitu silaturahmi, solidaritas dan gotong royong.

Prosesi tradisi *bubur suro* dilakukan melalui serangkaian tahapan mulai persiapan ketika memasuki bulan Suro hingga pelaksanaan tradisinya pada tanggal 10 Muharam. Bagi masyarakat setempat, tradisi *bubur suro* mempunyai makna yang mendalam, pertama; dalam rangka menjaga wasiat pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur. Kedua, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diperoleh selama ini.

Saran dan rekomendasi yang penulis ajukan antara lain ditujukan kepada pemerintah Kabupaten Sumedang, dan Kementerian Agama Kabupaten Sumedang agar memberikan bantuan dukungan dan perhatian. Selain itu, perlu kiranya dilakukan sosialisasi dalam bentuk bahan ajar yang berisi mengenai kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai tradisi.

## Referensi

- Aliyudin, M. (2020). "Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Adat Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang", *Sosiohumaniora* Vol.22 No.2, Bandung: Unpad Press
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2015). "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan." Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edisi revisi, diedit oleh Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Julaeha, N., Saripudin, D., Supriatna, N., & Yulifar, L. (2019). "Kearifan Ekologi dalam Tradisi *Bubur suro* di Rancakalong Kabupaten Sumedang". *Patanjala*, 11 (3).
- Lasmiyati. (2014). "Ditioeng Memeh Hoedjan: Pemikiran Pangeran Aria Suria Atmadja dalam memajukan pemuda pribumi di Sumedang (1800-1921)". *Patanjala*, 6(2)
- Suhaenah, E. (2014). "Rurukan: Manajemen Tradisi Masyarakat Petani Rancakalong", *Makalangan* 1(2).
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda. Tafsir-Tafsir: Pantun Sunda*. Bandung: Kelir Thresnawaty S, E. (2011). "Sejarah Kerajaan Sumedang Larang", *Patanjala*, 3(1).